



# HUBUNGAN *SELF REGULATED LEARNING* DENGAN KEAKTIFAN SISWA KELAS TINGGI SD INPRES 12/79 WALENRENG 1 KECAMATAN CINA KABUPATEN BONE

Winy Ulama Putri<sup>1</sup>, Muhammad Idris Jafar<sup>2</sup>, Abd. kadir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: [winyulamap@gmail.com](mailto:winyulamap@gmail.com), [muh.idrisjafar@unm.ac.id](mailto:muh.idrisjafar@unm.ac.id), [abdkadir@unm.ac.id](mailto:abdkadir@unm.ac.id)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Self Regulated Learning</i> , Keaktifan siswa, Siswa Kelas Tinggi.	Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional simetris dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara <i>self regulated learning</i> dengan keaktifan siswa kelas tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif <i>self regulated learning</i> memperoleh rata-rata 58,37 dengan kategori sedang sedangkan keaktifan siswa memperoleh rata-rata sebesar 58,42 dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil statistik inferensial menunjukkan $r$ hitung $\geq r$ tabel I ( $0,424 \geq 0,254$ ) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara <i>self regulated learning</i> dengan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone yang tergolong sedang pada kategori 0,40 – 0,599.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk menyiapkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagai aspek. Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan siswa yang kreatif dan aktif sehingga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (2021: 2)

Berdasarkan pengertian di atas, maka pendidikan merupakan suatu upaya agar siswa secara aktif mengembangkan sikap serta keterampilannya. Untuk itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, perasaan, dan cara belajarnya sendiri. Kemampuan tersebut dinamai dengan *self regulated learning*. *Self regulated learning* menurut Zimmerman (Santosa, 2021) merupakan proses sistematis dan terkontrol yang ditunjukkan oleh keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri secara metakognitif, motivasional, dan perilaku aktif. Menurut John Flavell (Rendi Wikrama Wardana, Anggun Prihatin, 2021) metakognitif mencakup pengetahuan dan kontrol terhadap proses berpikir seseorang. Dalam konteks *self regulated learning*, siswa yang aktif secara metakognitif memiliki

kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Keaktifan metakognitif menciptakan keterlibatan aktif karena siswa terus-menerus memikirkan bagaimana mereka belajar, strategi apa yang mereka gunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkannya.

Deci dan Ryan (Hamzah, 2019) menegaskan bahwa motivasi intrinsik seseorang akan meningkat ketika mereka memiliki kontrol atas proses belajarnya. Dalam *self regulated learning*, siswa mengembangkan motivasi intrinsik melalui kemampuan mengatur diri sendiri, menetapkan tujuan, dan mengelola strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih aktif dalam belajar, mengambil inisiatif, dan mengembangkan kemauan untuk menghadapi tantangan. Oleh karena itu, *self regulated learning* berperan penting dalam memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar.

Menurut Zimmerman Sutikno (2016) siswa aktif terlibat dalam proses belajar dengan menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, dan melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai. *Self regulated learning* berperan penting dalam mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam pembelajaran.

Dari keempat teori di atas, dapat dikatakan bahwa *self regulated learning* berkaitan erat dengan keaktifan siswa. *Self regulated learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, baik dalam mengatur strategi, menetapkan tujuan, memonitor hasil, maupun memotivasi diri untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan peneliti di SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone, Pada saat observasi yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024, tanggal 02 September 2024, dan tanggal 23 September 2024 yang dilakukan pada saat pembelajaran, siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, hal ini nampak dari setiap kelas hanya ada setidaknya tujuh dari 20 siswa yang aktif saat berdiskusi di dalam kelas serta jarang sekali siswa bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat wawancara pada tanggal 08 Januari 2025 dengan 15 siswa yaitu lima siswa dari kelas IV, lima siswa dari kelas V, dan lima siswa dari kelas VI peneliti menemukan masalah yang dialami siswa, yaitu siswa masih kurang mampu mengatur atau memprioritaskan antara waktu belajar dengan waktu bermainnya. Siswa lebih memprioritaskan waktu bermain sehingga mereka lebih banyak bermain daripada belajar.

Terkait dengan *self regulated learning* terdapat beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya oleh Huwae (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran SD Negeri 6 Ambon. Selain itu, Sagala (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dengan keaktifan siswa dalam lingkungan sosial. Hasil penelitian di atas didukung oleh Adi Prasetyo (2023) dengan Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Keaktifan belajar siswa SD Hang Tuah 2 Sidoarjo menyatakan bahwa adanya hubungan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti termotivasi melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan *Self Regulated Learning* dengan Keaktifan Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone."

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi simetris untuk menguji hubungan antara *self-regulated learning* dan keaktifan siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data diukur dalam bentuk angka, sedangkan korelasi simetris

digunakan karena penelitian ini hanya melihat hubungan, bukan sebab-akibat. Menurut Siyoto (2015), penelitian kuantitatif menekankan penggunaan angka dalam pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, Gay (dalam Emzir, 2017) menjelaskan bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel.

Variabel penelitian terdiri dari *self-regulated learning* (X) dan keaktifan siswa (Y). *Self-regulated learning* didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam mengatur strategi belajar, mencakup aspek metakognitif, motivasi, dan perilaku. Sedangkan keaktifan siswa mengacu pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, mencatat, dan berpartisipasi aktif. Desain penelitian bersifat simetris, artinya hubungan antara kedua variabel tidak menunjukkan pengaruh timbal balik.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SD Inpres 12/79 Walenreng 1 yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert dengan empat pilihan jawaban (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah). Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi) dan statistik inferensial (uji normalitas, homogenitas, dan korelasi Pearson).

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 30. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk memastikan data memenuhi syarat analisis. Jika data terdistribusi normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan hubungan antara *self-regulated learning* dan keaktifan siswa. Hasil signifikansi  $\leq 0,05$  menunjukkan adanya hubungan yang bermakna, dengan interpretasi koefisien korelasi berkisar dari sangat rendah (0,00–0,199) hingga sangat kuat (0,80–1,000).

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

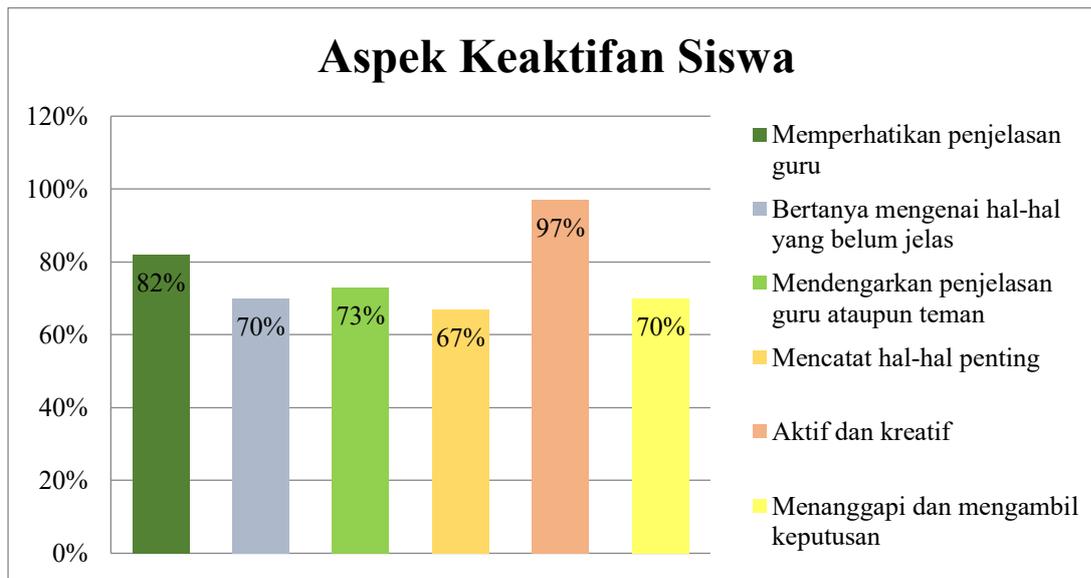
#### **Hasil Penelitian**

Bagian ini mencakup analisis statistik deskriptif dan inferensial. Pada analisis deskriptif, *self-regulated learning* (SRL) siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 menunjukkan skor rata-rata 58,37 dengan kategori sedang (67% siswa), sementara 22% termasuk tinggi dan 11% rendah. Aspek SRL terbagi menjadi *metacognitive* (78%), *motivationally* (76%), dan *behaviorally active participants* (75%). Sementara itu, keaktifan siswa memiliki rata-rata 58,42 dengan distribusi serupa: 67% kategori sedang, 23% tinggi, dan 10% rendah. Aspek keaktifan tertinggi adalah "aktif dan kreatif" (97%), sedangkan terendah adalah "mencatat hal-hal penting" (67%).

#### **Analisis Inferensial**

Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal (*Asymp.sig* 0,200 > 0,05). Uji homogenitas menghasilkan *sig* 0,08 (> 0,05), artinya varians data homogen. Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan *r-hitung* 0,424 > *r-tabel* 0,254 dengan *sig* < 0,001, sehingga H1 diterima. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara SRL dan keaktifan siswa.

Grafik Histogram Aspek Keaktifan Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1



Sumber: Hasil olah data *Microsoft Excel 2013*

### Interpretasi Kekuatan Hubungan

Berdasarkan kriteria Sugiyono [9] (nilai korelasi 0,424 termasuk dalam kategori sedang (rentang 0,40-0,599)). Artinya, semakin baik SRL siswa, semakin tinggi pula keaktifan mereka, meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat. Hasil ini diperkuat oleh konsistensi data yang normal dan homogen, serta didukung oleh persentase aspek-aspek kedua variabel yang dominan pada kategori sedang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa SRL dan keaktifan siswa saling berkaitan secara signifikan, dengan kekuatan hubungan sedang. Implikasinya, pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong SRL dapat meningkatkan keaktifan siswa, terutama pada aspek seperti *metacognitive* dan motivasi. Namun, diperlukan penelitian lanjutan untuk memeriksa faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan ini.

### Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara *self-regulated learning* (SRL) dan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa. Hasilnya yaitu ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone.

#### 1. *Self Regulated Learning* Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone

Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi *self regulated learning* siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone berada pada kategori sedang yang ditandai oleh rata-rata skor angket sebesar 58,37 dengan persentase sebesar 67%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adi Prasetyo (2023) dengan

sampel 196 siswa SDN Hang tuah 2 Siduarjo yang secara keseluruhan kondisi *self regulated learning* berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72%. Berada pada kategori sedang dengan persentase 67% berarti bahwa siswa sudah menunjukkan kemampuan regulasi diri dalam belajar, tetapi masih ada ruang atau aspek sebesar 33% yang perlu ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi.

Peneliti menemukan aspek *self regulated learning* yang tertinggi pada indikator *metacognitive* dengan persentase sebesar 78% dan aspek *self regulated learning* yang terendah ada pada indikator *behaviorally active participants* dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan lebih dalam merencanakan, mengorganisasikan, melakukan pengawasan, dan mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran, namun kurang mampu mengatur waktu dan lingkungan belajar yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adi Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* biasanya memiliki kemampuan lebih dalam mengatur, mengelola pikiran, perilaku, dan juga emosi selama belajar. Analisis lebih lanjut diketahui melalui wawancara dengan siswa yang memiliki skor tertinggi dan terendah dalam pengisian angket *self regulated learning*, dimana hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki skor tertinggi lebih mudah mengatur diri dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas, dan mengatur cara belajarnya. Sedangkan siswa dengan skor terendah kesulitan dalam mengatur diri, mengatur waktu, dan mengatur tempat belajar yang nyaman.

## **2. Keaktifan Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone**

Hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi *self regulated learning* siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone berada pada kategori sedang yang ditandai oleh rata-rata sebesar 58,42 dengan persentase sebesar 67%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Huwae (2015) dengan sampel 87 siswa SDN 6 Ambon yang menunjukkan keaktifan siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 63,22%. Berada pada kategori sedang dengan persentase 67% berarti bahwa siswa sudah menunjukkan kemampuan untuk aktif dalam proses pembelajaran, tetapi masih ada ruang atau aspek sebesar 33% yang perlu ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi.

Pada hasil analisis aspek keaktifan siswa, persentase tertinggi ada pada indikator aktif dan kreatif dengan persentase 97% dan aspek keaktifan yang terendah ada pada indikator mencatat hal-hal penting dengan persentase 67%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas tinggi dapat berkontribusi secara aktif seperti menjawab dan mengekspresikan ide-ide inovatifnya, namun kurang mampu untuk mengelola informasi, seperti mencatat informasi kunci atau membedakan antara materi penting yang harusnya dicatat dengan yang tidak penting. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan siswa yang memiliki skor tertinggi dan terendah dalam pengisian angket keaktifan, dimana hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa siswa yang memiliki skor tertinggi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa dengan skor terendah kurang aktif bahkan jarang mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

## **3. Hubungan *Self Regulated Learning* dengan Keaktifan Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 30 uji korelasi *pearson product moment*, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan

Cina Kabupaten Bone. Diperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan hubungan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa sebesar 0,424 dan signifikansi  $0,001 < 0,05$  sehingga H1 diterima dan H0 ditolak artinya adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan  $r$  hitung sebesar 0.424 sedangkan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,254 sehingga  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ( $0,424 > 0,254$ ). Sejalan dengan pendapat Emzir (2017), untuk menguji kedua variabel tersebut mempunyai hubungan positif atau negatif, dapat dilihat jika koefisien korelasi mendekati + 1,00, kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif. Untuk mengetahui besar tingkat hubungan dari kedua variabel maka dilakukan interpretasi terhadap koefisien korelasi dan diperoleh hasil hubungan dari kedua variabel tergolong sedang pada rentang 0,40 – 0,599. Artinya semakin baik *self regulated learning* siswa, maka semakin baik pula keaktifan siswa. Begitu pula sebaliknya, makin rendah *self regulated learning* siswa, maka makin rendah pula keaktifan siswa.

Temuan ini diperkuat oleh Huwae (2015) bahwa semakin tinggi *self regulated learning* yang ada dalam diri siswa, maka semakin tinggi pula peran aktifnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian Sagala (2019), bahwa koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,664 termasuk kategori kuat. Angka korelasi antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa bertanda positif, hasil penelitian ini juga diperkuat Adi Prasetyo (2023) bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil saya yang berjudul hubungan *self regulated learning* dengan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone dengan hasil temuan sebelumnya terdapat persamaan indikator pada variabel *self regulated learning* dan dari segi pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni pada jumlah populasi dan perbedaan pada variabel keaktifan siswa. Pada hasil temuan Huwae (2015) hanya meneliti pada indikator memperhatikan penjelasan guru, bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mendengarkan penjelasan guru ataupun teman, mencatat hal-hal penting, sedangkan pada hasil temuan ini lebih terperinci yaitu meneliti indikator aktif dan kreatif, serta menanggapi dan mengambil keputusan. Adapun hasil temuan Adi Prasetyo (2023) meneliti pada indikator mengerjakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, berusaha mencari informasi yang diperlukan, melakukan diskusi kelompok, dan menyelesaikan tugas atau persoalan. Sedangkan hasil temuan saya meneliti indikator memperhatikan penjelasan guru, bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas, mendengarkan penjelasan guru ataupun teman, mencatat hal-hal penting, aktif dan kreatif, serta menanggapi dan mengambil keputusan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self regulated learning* siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone memiliki rata-rata skor angket sebesar 58,37 dan berada pada kategori sedang.
2. Keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone memiliki rata-rata skor angket sebesar 58,42 dan berada pada kategori sedang.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan keaktifan siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Walenreng 1 Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data dengan menggunakan rumus *pearson product moment* pada  $r$  tabel taraf signifikansi 5% sebesar 0,254 dan  $r$  hitung sebesar 0,424 yang berarti terdapat korelasi sedang. Artinya makin tinggi *self regulated learning*, maka makin tinggi pula keaktifan siswa. Begitu pula sebaliknya, makin rendah *self regulated learning* siswa, maka makin rendah pula keaktifan siswa

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi guru**

Untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa, guru hendaknya lebih mengembangkan berbagai cara dalam mendidik dan mengajar siswa, karena semakin meningkatnya *self regulated learning* siswa maka keaktifan siswa dalam belajar juga akan semakin meningkat.

### **2. Bagi siswa**

Siswa disarankan untuk mempertahankan bahkan bisa mengembangkan lagi peran aktifnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran aktif siswa, yaitu dengan cara meningkatkan *self regulated learning* pada diri masing-masing siswa, seperti siswa disarankan mengikuti pelatihan yang kemudian didesain dengan modul-modul berdasarkan aspek-aspek *self regulated learning* yaitu *metacognitive*, *motivationally*, dan *behaviorally active participants*.

### **3. Bagi Peneliti**

Peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini hendaknya mencermati penelitian ini dengan seluruh keterbatasannya, agar penelitian selanjutnya lebih baik dimana hasil penelitian yang dilakukan secara lebih baik khususnya pada instrumen penelitian. Dan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini, hendaknya melakukan penelitian yang lebih saksama dan pembahasan yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi ilmiah mengenai *self regulated learning* dengan keaktifan siswa.

## **REFERENSI**

- [1] P. Pemerintah, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2021.
- [2] Eka Budhi Santosa, *Self Regulated Learning Kajian Teoritis dan Praktis dalam Proses Pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- [3] M. H. Rendi Wikrama Wardana, Anggun Prihatin, "Identifikasi Kesadaran Metakognitif Peserta dalam Pembelajaran Fisika," *Pendipa J. Sci. Educ.*, 2021.
- [4] I. F. Hamzah, "Aplikasi Self-Determination Theory pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0," *Psisula Pros. Berk. Psikol.*, 2019.
- [5] Sutikno, "Kontribusi Self Regulated Learning dalam Pembelajaran," vol. 2, no. 112, pp. 188-203, 2016.

- [6] A. Huwae, "Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran SDN 6 Ambon," pp. 1–21, 2014.
- [7] C. Sagala, "Hubungan Keaktifan Dalam Berorganisasi dan Lingkungan Sosial Terhadap Regulasi Diri," 2019.
- [8] N. L. Adi Prasetyo, "Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Keaktifan belajar siswa SDN Hang Tuah 2 Sidoarjo," *J. Educ. Discov. Lifelong Learn.*, vol. 2, pp. 1–10, 2023.
- [9] P. D. Sugiyono, "metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)," *Metod. Penelit. Pendidik.*, vol. 67, 2019.
- [10] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.